

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL
TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TO
IMPROVEMENT SCIENCE STUDIES STUDENT ACHIEVEMENT
OF FIFTH GRADERS VB SDN 23 PINGGIR
KABUPATEN BENGKALIS**

Hasni Farlena, Hamizi, Erlisnawati

hasni.farlana@yahoo.co.id, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract : *The problem in this research was science studies students achievement in fifth graders (VB) SDN 23 Pinggir is still low with an average value 68,50 (with KKM 70). The purpose of this research was to improve the students achievement of the fifth graders (VB) SDN 23 Pinggir with implementation of cooperative learning model type Numbered Heads Together. This research was an classroom action research with two cycles in second semester 2014/2015. Before implementation of cooperative learning model type Numbered Heads Together average 68,50, after implementation of cooperative learning model type Numbered Heads Together, UH I was 73,25 that improve 7% from before exam with average 68,50. UH II was 79,50 that improve 16%. Teacher's activities with the implementation of cooperative learning model type Numbered Heads Together at first meeting of first cycle was 54,1% (enough category), and second meeting was 66,6% (enough category) that improve 12,5 point. At second cycle, teacher's activities at first meeting was 79,2% (good category) that improve 12,6 point from second meeting of first cycle. Second meeting of second cycle was 91,7% (verygood category) which improve 12,5 point. Students activities at first meeting of first cycle was 50% (enough category), and second meeting 62,5% (enough category) that improve 12,5 point. At second cycle, student's activities at first meeting was 75% (good category) that improve 12,5 point from second meeting of first cycle. Second meeting of second cycle was 87,5% (verygood category) which improve 12,5 point. Implementation of cooperative learning model type Numbered Heads Together can improved science studies students achievement of fifth graders (VB) SDN 23 Pinggir.*

Key Words : *Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together (NHT), Fifth graders students Achievement.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS VB SDN 23 PINGGIR
KABUPATEN BENGKALIS**

Hasni Farlena, Erlisnawati, Hamizi
hasni.farlana@yahoo.co.id, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 23 Pinggir masih rendah dengan nilai rata-rata 68,50 (dengan KKM 70). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 23 Pinggir dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus pada semester II 2014/2015. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* nilai rata-rata 68,50, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* nilai rata-rata UH I adalah 73,25 meningkat sebesar 7% dari skor dasar dengan rata-rata 68,50. Pada UH II nilai rata-rata adalah 79,50 meningkat sebesar 16%. Aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada pertemuan pertama siklus I adalah 54,1% (kategori cukup), dan pertemuan kedua adalah 66,6% (kategori cukup) meningkat 12,5 poin dari pertemuan pertama. Pada siklus kedua, aktivitas guru pertemuan pertama adalah 79,2% (kategori baik) meningkat 12,5 poin dari pertemuan kedua siklus pertama. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus kedua yaitu 91,7% (kategori amat baik) meningkat 12,5 poin dari pertemuan kedua siklus pertama. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama adalah 50% (kategori cukup), pada pertemuan kedua siklus pertama adalah 62,5 % (kategori cukup) meningkat 12,5 poin dari pertemuan pertama siklus pertama. Pada siklus kedua pertemuan pertama aktivitas siswa adalah 75% (kategori baik) meningkat 12,5 poin dari pertemuan kedua siklus pertama. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus kedua yaitu 87,5% (kategori amat baik) meningkat 12,5 poin. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 23 Pinggir.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Hakikat pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : IPA sebagai produk, proses, dan sikap. Bentuk IPA sebagai produk, yaitu : fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. IPA sebagai proses, yaitu menggali dan memahami pengetahuan alam. Sedangkan IPA sebagai sikap, menurut Sulistyorini dalam Ahmad Susanto (2013 : 169), ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA, yaitu : sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggungjawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan dapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA. Namun, pembelajaran IPA di SD masih sulit dipahami. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA di SD masih sangat rendah.

Demikian juga halnya dengan hasil belajar IPA kelas VB SDN 23 Pinggir, terbukti dari 20 orang siswa, hanya 8 orang siswa (40%) yang mencapai KKM, sisanya 12 orang (60%) yang tidak tercapai KKM dengan rata-rata 68,50 sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70.

Keberhasilan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, salah satu peranan guru yaitu mampu menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam menyajikannya agar hasil belajar siswa sesuai dengan harapan yang salah satunya adalah mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Slavin (1995) menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).

Anita Lie (2000) juga menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa-siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lie juga mengungkapkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran teman sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Terdapat enam langkah pembelajaran kooperatif yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase -2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase -4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase -6 Mmberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk. (dalam Trianto, 2009:66)

Numbered Heads Together (NHT) dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

Dalam Ridawan Abdullah Sani (2013: 188), langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya
- d. Guru memanggil salah satu siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Pada penelitian ini rumusan permasalahannya adalah “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPAsiswa kelas VB SDN 23 Pinggir?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 23 Pinggir Jl. Lintas Pekanbaru-Duri km. 94 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan akan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan pengamat adalah teman sejawat selama proses pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. PTK merupakan penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian tindakan kelas, maka desain penelitian kelas sesuai dengan yang dijelaskan Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2008) terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tujuan utama PTK untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas (Arikunto : 2008).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 23 Pinggir dengan jumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Instrumen dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar tes hasil belajar IPA. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aktivitas guru, aktivitas siswa serta ketercapaian KKM.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)}$$

Keterangan :

NR = Persentase aktivitas guru dan siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru/siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut ini :

Tabel 2. Interval dan kategori aktivitas guru dan siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

Untuk menentukan hasil belajar siswa setelah penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dihitung sebagai berikut :

Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$HB = \frac{\text{Jumlah Soal yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 \text{ (KTSP 2006)}$$

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* didapatkan dari hasil observasi yang diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Postrate}-\text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

(Zainal dalam Riski Amelia, 2014)

Keterangan : P =Presentase Peningkatan
Postrate =Nilai sesudah diberi tindakan
Baserate =Nilai sebelum tindakan

Ketuntasan hasil belajar siswa terdiri dari :

a) Ketuntasan individu

Ketuntasan belajar individu dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Klasifikasi ketuntasan belajar yaitu apabila nilai siswa telah mencapai ≥ 70 .

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Riski Amelia, 2014})$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan individu
SP = Skor yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum

b) Ketuntasan Klasikal

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% (\text{Purwanto dalam Riski Amelia, 2014})$$

Keterangan : PK = Persentase ketuntasan individu
SP = Skor yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75 % dari seluruh siswa sudah memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 23 Pinggir pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 dari tanggal 12 Maret 2015 sampai tanggal 30 Maret 2015. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan enam kali pertemuan dan dua jam pelajaran tiap kali pertemuan. Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, pada setiap pertemuan observer mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

Kegiatan awal pembelajaran (10 menit) pada fase I menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, sebelumnya guru mengkoordinasikan kelas, meminta ketua kelas menyiapkan kelas dan memberi salam serta berdoa, kemudian guru mengabsen siswa.

Selanjutnya mengadakan apersepsi dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Kegiatan inti (55 menit) pada fase II menyajikan informasi, siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru tentang materi pembelajaran. Setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran, guru membentuk siswa menjadi lima kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari empat orang berdasarkan kemampuan akademik siswa. Ada beberapa siswa yang tidak setuju dengan pembagian kelompok, namun guru memberikan penjelasan tentang manfaat dari pembagian kelompok tersebut. Kemudian guru memberi nomor 1 sampai 4 kepada setiap siswa dari masing-masing kelompok, lalu guru meminta siswa untuk mengingat nomornya masing-masing (fase III : mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif). Fase IV membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru memberikan LKS kepada setiap kelompok dan masing-masing kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka. Ada beberapa siswa yang ribut, tetapi bisa diamankan guru. Ada juga siswa yang diam saja saat anggota kelompoknya sedang berdiskusi, kemudian dia diajak oleh anggota kelompok yang lain untuk ikut terlibat dalam diskusi mereka. Setelah siswa bekerja sama dalam mengerjakan LKS, guru memanggil salah satu nomor siswa untuk melaporkan hasil kerja sama mereka dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru (fase V : evaluasi). Setelah seluruh pertanyaan selesai didiskusikan, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Kemudian guru memberikan lembaran soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Fase VI memberikan penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah bekerja sama dalam kelompoknya berupa tepuk tangan. Guru mengingatkan siswa agar mengulang kembali pelajaran di rumah. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua.

Analisis Hasil Tindakan

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis hasil tindakan pada penelitian ini adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan selama penelitian yaitu data aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* maka dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Tabel 3. Aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Aktivitas Guru (%)			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	13	16	19	23
	Persentase	54,1 %	66,6 %	79,2%	95,8%
	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Amat Baik

Pertemuan pertama, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, guru belum bisa menyampaikan dengan baik. Guru juga masih bingung dalam membentuk siswa ke dalam kelompok. Guru kurang dalam meminta siswa menjawab

pertanyaan, ada beberapa siswa yang tidak menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kemudian dalam memberikan penghargaan kelompok berupa tepuk tangan tetapi tidak disertai dengan kata puji-pujian.

Pertemuan kedua, aktivitas guru masih cukup. Guru sudah bisa menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dengan baik. Guru masih belum bisa dalam membentuk siswa ke dalam kelompok dan membimbing kelompok mengerjakan LKS karena masih banyak siswa yang ribut. Dalam memberikan penghargaan kelompok, guru memberikan tepuk tangan disertai dengan kata puji-pujian.

Pertemuan ketiga, aktivitas guru terlaksana dengan baik. Guru sudah bisa membimbing kelompok mengerjakan LKS dengan baik, terlihat siswa sudah mulai serius dalam diskusi kelompok.

Pertemuan keempat, aktivitas guru terlaksana dengan amat baik dan sesuai dengan RPP.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru selama enam kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, dan secara keseluruhan aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Selanjutnya untuk aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 4. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Aktivitas Siswa (%)			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	12	15	18	21
	Persentase	50 %	62,5 %	75%	87,5%
	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Amat Baik

Pertemuan pertama, aktivitas siswa masih kurang dalam proses pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan masalah dan menyampaikan materi pembelajaran, siswa asyik bercerita dengan teman sebangkunya. Ketika pembentukan kelompok, ada siswa yang tidak setuju dengan berbagai alasan, kemudian saat bergabung dalam kelompoknya masing-masing kelas menjadi ribut. Siswa juga tidak berani menyampaikan hasil kerja kelompok ke depan kelas. Beberapa siswa tidak menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa kurang antusias dalam menerima penghargaan.

Pertemuan kedua, aktivitas siswa masih cukup. Siswa sudah mulai serius mendengarkan penjelasan materi dari guru. Dalam diskusi kelas, masih ada siswa yang kurang aktif. Siswa masih ribut saat bergabung dengan kelompoknya. Namun, saat menjawab/ mengerjakan evaluasi siswa sudah mulai berani dan bisa menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan guru. Siswa sudah mulai antusias dalam menerima penghargaan kelompok.

Pertemuan ketiga, aktivitas siswa sudah mulai baik. Siswa sudah mulai terbiasa dengan anggota kelompoknya untuk bekerja sama dan dalam mengerjakan LKS, tampak siswa sudah mulai aktif berdiskusi dan mulai serius dalam mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru.

Pertemuan keempat, aktivitas siswa sudah terlaksana dengan amat baik sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Hampir seluruh siswa mampu bekerja sama dan bertanggungjawab dalam kelompok, siswa sudah terorganisasi dalam kelompok, sudah

berani tampil di depan kelas dan aktif berdiskusi, siswa serius selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada siswa kelas VB SDN 23 Pinggir dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-Siklus I	SD-Siklus II
1.	Skor Dasar	20	68,50		
2.	UH I	20	73,25	7 %	
3.	UH II	20	79,50		16 %

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah 68,50. Karena proses pembelajaran yang terjadi di kelas pada saat itu, guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran misalnya guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru, sedangkan siswa banyak yang tidak aktif dan tidak menyimak dengan baik penjelasan materi yang guru berikan, belum terbiasa bekerjasama dalam kelompok, dan kelompok yang dibentuk bukanlah kelompok kooperatif sehingga siswa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Siklus pertama pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa adalah 73,25. Dilanjutkan dengan ulangan harian II pada siklus II dengan nilai rata-rata 79,50. Dari data tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hasil belajar terpenuhi apabila setiap siswa mencapai KKM dengan nilai 70.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar, UH I, dan UH II. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 68,50, pada ulangan harian I nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 7% yaitu 73,25. Kemudian pada ulangan harian II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 16% yaitu 79,50.

Analisis perbandingan ketuntasan secara individu dan klasikal belajar siswa pada setiap siklus dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat diketahui dari hasil belajar IPA siswa, yaitu jumlah yang mencapai KKM pada skor dasar jika dibandingkan dengan ulangan harian I dan ulangan harian II dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
				Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan	Kategori
1.	Skor Dasar	20	68,50	8	12	40 %	TT
2.	UH I	20	73,25	14	6	70 %	T
3.	UH II	20	79,50	17	3	85 %	T

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan ketuntasan belajar IPA perdata awal yang diperoleh hanya 8 (60%) siswa yang tuntas dan 12 (60%) siswa yang tidak tuntas. Data yang diperoleh dari guru SDN 23 Pinggir setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada siklus I secara individu 14 (70%) siswa yang tuntas dan 6 (30%) yang tidak tuntas. Pada siklus I ini masih ada 6 siswa yang tidak tuntas, hal ini disebabkan guru dan siswa belum terbiasa mengikuti dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Walaupun sudah ada peningkatan pada jumlah siswa yang tuntas dan standar ketuntasan klasikalpun sudah dinyatakan tuntas namun peneliti menganggap bahwa penelitian ini masih belum sempurna maka penelitianpun dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Sebanyak 20 siswa hanya 3 (15%) siswa yang tidak tuntas, sedangkan 17 (85%) siswa dinyatakan tuntas. Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa sudah memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal. Jadi, pada siklus II dapat dinyatakan bahwa ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu 85% dari 20 siswa telah memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal.

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus I dihitung berdasarkan selisih skor sebelum tindakan dengan skor evaluasi di pertemuan satu dan dua, sedangkan untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor sebelum tindakan dengan skor evaluasi di pertemuan keempat dan kelima. Nilai perkembangan siswa siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 7. Penghargaan Kelompok

Siklus I		Siklus II		Kategori
Evaluasi I Kelompok	Evaluasi II Kelompok	Evaluasi III Kelompok	Evaluasi IV Kelompok	
III	III, IV	I	—	Baik
IV, V	V	II, V	I, III, IV	Hebat
I, II	I, II	III, IV	II, V	Super

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I ada dua kelompok secara berturut-turut mendapat kategori super yaitu kelompok I dan II. Sedangkan pada siklus II ada dua kelompok yang mendapatkan kategori super pada pertemuan empat kelompok III dan IV, dua kelompok pada pertemuan lima yaitu kelompok II dan V. Dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan seluruh siswa sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk kelompoknya.

PEMBAHASAN HASIL TINDAKAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada siswa kelas VB SDN 23Pinggir mengalami peningkatan. Dapat dilihat aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama guru belum bisa membagi kelompok dengan baik, tidak bisa membimbing siswa dalam kelompok dan membimbing siswa dalam berpikir bersama. Hal ini ditunjukkan pada presentase aktivitas guru adalah 54,1% kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,6% kategori cukup karena guru sudah mulai terbiasa membagi kelompok dan membimbing siswa dalam kelompok walaupun belum secara baik dan sempurna. Pada siklus II pertemuan keempat guru sudah mulai ada peningkatan dalam membagi kelompok dan meningkatkan cara membimbing siswa untuk berpikir bersama dalam kelompok. Hal ini dapat dilihat dari presentase peningkatan aktivitas guru adalah 79,2% kategori baik. Pada pertemuan kelima presentase aktivitas guru meningkat lagi menjadi 91,7% kategori amat baik. Hal ini terjadi karena guru sudah terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Dapat dilihat dari analisis hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama guru belum bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, karena masih belum bisa memberi pertanyaan yang tepat dan belum menyeluruh dalam membimbing siswa.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I di pertemuan pertama, siswa tidak menyimak guru dalam menyampaikan materi, masih kaku dalam berdiskusi, dan tidak tepat dalam menjawab pertanyaan. Hal ini ditunjukkan pada presentase aktivitas siswa adalah 50% kategori cukup pada pertemuan pertama meningkat menjadi 62,5% kategori cukup di pertemuan kedua, karena siswa sudah mulai memperhatikan guru dalam penyampaian materi, siswa sudah mulai terbiasa dengan anggota kelompoknya, dan sudah mulai berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pada pertemuan ketiga siklus II presentase aktivitas siswa naik lagi menjadi 75% kategori baik, karena siswa sudah mulai serius dalam menerima informasi yang diberikan guru, sudah berani mengeluarkan pendapatnya, dan sudah banyak yang aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan kelima siklus II presentase aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 87,5% kategori amat baik. Hal ini terjadi karena siswa sudah serius dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru dan tidak ada lagi yang bercerita dan bermain saat pembelajaran berlangsung, sudah serius dalam berdiskusi kelompok, dalam kelompok sudah terorganisasi dengan baik yaitu saling membantu serta bekerja sama sesama anggota kelompok, sudah ada diskusi kelas, sudah meningkat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Jadi, pada pertemuan kelima ini siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang diterapkan guru.

Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Nawawi, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (dalam Ahmad Susanto 2013:5) Hal ini dapat dilihat dengan peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I ketuntasan individu siswa rata-rata nilai 73,25, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 79,50. Sedangkan ketuntasan klasikal siswa dapat

dilihat yaitu pada siklus I dengan presentase ketuntasan 70% kategori sedang, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85% kategori tinggi. Dengan data hipotesis yang diajukan dapat diterima jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 23 Pinggir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 23 Pinggir. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siklus I dan siklus II. Adapun rata-rata nilai skor dasar adalah 68,50 (40%), pada siklus I meningkat menjadi 73,25 dengan presentase 70% kategori sedang. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,50 dengan presentase 85% kategori tinggi.

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 54,1% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua sebesar 66,6% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan keempat presentase aktivitas guru adalah 79,2% dengan kategori baik meningkat menjadi 91,7% dengan kategori amat baik.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan presentase 50% dan kategori cukup meningkat pada pertemuan kedua sebesar 62,5% dengan kategori cukup. Pada pertemuan keempat siklus II presentase aktivitas siswa 75% dengan kategori baik. Pada pertemuan kelima aktivitas siswa meningkat menjadi 87,5% dengan kategori amat baik.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang telah dilaksanakan peneliti mengajukan beberapa saran : diharapkan bagi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem kinerja guru dalam pembelajaran IPA di kelas, dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan objek dan mata pelajaran yang berbeda sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. Jakarta
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Riski Amelia. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 004 Bangkinang. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru
- Rusman. 2010, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Bandung
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Cendekia. Insani. Pekanbaru
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Surabaya
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Yatim Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC. Surabaya